

**KONSEP KEESAAN TUHAN MENURUT ISLAM
DAN SAPTA DARMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
KLAS	No. REG I 01/2006/PA/011
U-2006 011 PA	ASAL BUK :
	TANGGAL :

Oleh :

**NUR HAYATI
E02300146**



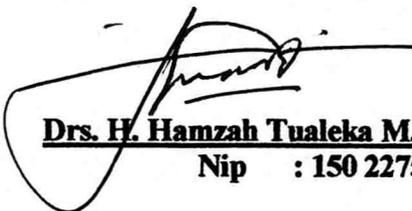
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh saudari Nur Hayati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Januari 2006
Pembimbing



Drs. H. Hamzah Tualeka M.Ag
Nip : 150 227501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Hayati ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 23 Februari 2006

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. Ma'shum, M.Ag.

Nip. 150 240 835

Ketua

Drs. H. Hamzah Tualeka Zn, M.Ag.

Nip. 150 227 501

Sekretaris

Drs. Misbahul Munir, MM.

Nip. 150 219 421

Penguji I

Dra. Khodijah, M.SI.

Nip. 150 262 205

Penguji II

Drs. H. Muktafi, M.Ag.

Nip. 150 257 241

PERPUSTAKAAN	
IBN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>U-2006</i> <i>011</i> <i>SA</i>	No. REG <i>1</i> <i>U/2006/PA/011</i>
ASAL BUKU : DAFTAR ISI	
TANGGAL : <i>1</i>	



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan dan alasan memilih judul	3
1. Penegasan Judul	3
2. Alasan Memilih Judul	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Sumber-Sumber yang Digunakan	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : KONSEP KEESAAN TUHAN MENURUT ISLAM	9
A. Sejarah Islam	9
B. Konsep Teologi Islam.....	19
C. Konsep Ke-Esaan Tuhan Menurut Islam.....	28
BAB III : KONSEP KEESAAN TUHAN MENURUT SAPTA DARMA	34
A. Sejarah Sapta Darma.....	34
B. Konsep Teologi Sapta Darma.....	41
C. Konsep Ke-Esaan Tuhan Menurut Sapta Darma.....	45
BAB IV : ANALISIS TENTANG KEESAAN TUHAN DALAM PANDANGAN ISLAM DAN SAPTA DARMA	49
A. Keesaan Tuhan dalam Islam.....	49
B. Keesaan Tuhan dalam Sapta Darma.....	52
C. Perbandingan Konsep Keesaan Tuhan dalam Islam dan Sapta Darma	52
BAB V : PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Telah dimaklumi bahwa bertahun-tahun antara pengikut aliran kepercayaan atau kebatinan dengan pemeluk agama di Indonesia nampak adanya jarak sosial atau hubungan yang agak renggang, sekalipun pada hal-hal yang bersifat kemanusiaan atau kenegaraan nampak tidak ada jarak sosial atau mempunyai hubungan yang erat, namun itu hanya bersifat lahiriyah saja, sedangkan hati mereka hakekatnya saling jauh.

Keadaan tersebut karena kedua golongan ini mempunyai landasan falsafah hidup yang berbeda, masing-masing menganggap bahwa ajaran golongannya adalah yang paling baik dan benar, sedangkan ajaran golongan lain dianggap tidak benar. Sifat *subyektifitas* yang ada pada golongan agama dan aliran kepercayaan itulah yang menyebabkan adanya jarak sosial antara mereka. Namun antara agama dan aliran pada dasarnya memiliki kesamaan unsur, yaitu satu *panembah* (kebaktian kepada Tuhan yang maha Esa) dan budi luhur.¹

Didalam Islam sendiri ajaran tentang keesaan Tuhan merupakan tonggak dari keimanan seseorang, hal ini dapat kita lihat dalam rukun Islam yang pertama dimana kesempurnaan Islam seseorang itu didahului dengan membaca *syahadat*, yang

¹ Rachmat Subagya. *Kepercayaan Dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 2002). hal. 69.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyebutkan bahwa “*tidak ada illah selain Allah*”. Tentang pentingnya ajaran tauhid ini bahkan untuk para *muallaf* yang telah mendapatkan hidayah, untuk melakukan *konversi* dan mengikuti *syari'at* Islam, sebelumnya beliau harus terlebih dahulu melewati gerbang ketauhidan pertama tersebut.²

Beriman terhadap keberadaan dan ke-Esaan Allah, haruslah disertai dengan keimanan bahwa Allah itu bersifatkan dengan segala kesempurnaan yang pantas untuk Dzat yang mulia, yang bersih dari segala kekurangan, kesempurnaan Tuhan (Allah) itu ditunjukkan oleh adanya alam yang indah dengan segala hukumnya yang menakjubkan.

Sapta darma adalah salah satu aliran di Indonesia yang saat ini menjadi bahan kajian penulis, dalam penerapan ajarannya juga tidak jauh dengan beberapa agama yang sudah memiliki *legitimasi* dari pemerintah (Islam), mereka sangat memegang kuat apa yang sudah menjadi kewajiban mendasar dari ajaran ini yang termaktub dalam intisari *wewarah* Sapta Darma, yang salah satunya adalah “*setya tuhu maranganane pancasila Allah (maha agung, Rakhim, adil, wasesa, langgeng)*”³. Yang artinya Tuhan merupakan zat mutlak yang tunggal pangkal segala sesuatu dan pencipta segala sesuatu pula serta mempunyai 5 sifat keagungan mutlak ; Maha Agung, Rakhim, Adil, Wasesa, dan Langgeng.⁴

Untuk mengetahui sejauh mana, terutama yang menyangkut masalah *teologi* yang terfokus kepada ajaran tentang Keesaan Tuhan antara agama dan aliran

² Ta'ib Tahir Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. (Jakarta: PT. AKA. 1997), 148.

³ Sapta, *Kerochianan Sapta Darma* (Yogyakarta: Staf Tuntunan Agung Kerochianan Sapta Darma Pusat, 1967), 14.

⁴ Kamil Kartapraja, *Aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), 188.

kepercayaan, kiranya sangat perlu untuk mengkaji ulang lebih dalam, sehingga kita dapat memahami apa sebenarnya yang ada didalamnya, dengan latar belakang inilah penulis mencoba mengupas tentang ajaran-ajaran yang ada didalam agama dan aliran kepercayaan, yang dalam hal ini lebih di spesifikasikan pada "Konsep ketuhanan yang Esa Menurut Islam dan Sapta Darma", pijakan-pijakan apakah yang dipakai dari keduanya sehingga sampai pada sebuah kesimpulan. Dengan ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dan manfaat yang *signifikan* pada para pemikir dan masyarakat pada umumnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan paparan diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan sebagai pokok bahasan adalah:

1. Bagaimanakah konsep Ketuhanan Yang Esa menurut Islam?
2. Bagaimana konsep Ketuhanan Yang Esa menurut Sapta Darma?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep Ketuhanan menurut Islam dan Sapta Darma?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian tentang judul diatas, maka perlu disampaikan penegasan dari judul " Konsep Ketuhanan Yang Esa menurut Islam dan Sapta Darma "

Adapun pengertian kata-kata dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

- Konsep : Rancangan dasar untuk merumuskan sesuatu.⁵
- Ketuhanan Yang Maha Esa : Kepercayaan terhadap Tuhan yang satu.
- Menurut : Merujuk pada sesuatu
- Islam : Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci al-Qur'an⁶
- Sapta Darma : Aliran kepercayaan Kejawen yang di proklamirkan oleh Harjo Sapuro.⁷

Bertolak dari uraian diatas, dengan judul skripsi ini penulis bermaksud mengadakan pembahasan tentang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Islam dan Sapta Darma.

2. Alasan memilih judul

- Secara fakta Sapta Darma ada dan hidup di bumi Indonesia.
- Islam dan Sapta Darma sama-sama mempunyai konsep tentang ketuhanan yang Maha Esa.
- Tidak tertutup kemungkinan adanya saling mempengaruhi antara keduanya.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitiannya adalah :

- Ingin mengetahui bagaimana konsep ketuhanan yang Esa menurut Islam.
- Ingin mengetahui bagaimana konsep ketuhanan yang Esa menurut Sapta Darma.

⁵ Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 362.

⁶ Ibid, 274.

⁷ Sapta, *Kerochianan Sapta Darma* (Yogyakarta : Staf Tuntunan Agung Kerochianan Sapta Darma Pusat, 1967), 153.

3. Ingin mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan yang Esa menurut Islam dan Sapta Darma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah perbendaharaan kepustakaan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel pada umumnya, dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin pada khususnya.
2. Memberikan sumbangan bagi para pemikir.
3. untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh gelar sarjana (S1)

F. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Kajian dalam skripsi ini berdasarkan *riset* kepustakaan (*Library research*), oleh karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang *representatif* dan *relevan* dengan obyek studi ini. Sumber data dalam penelitian ini perlu dibedakan antara sumber primer dan skunder, sumber primer bersumber dari kitab suci dari ajaran tersebut dan buku-buku yang memuat tentang konsep Esa Islam, dan buku-buku yang memuat tentang konsep Esa Sapta Darma. Yaitu:

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Sapta, *Kerochianan Sapta Darma*. (Jogjakarta: Staf Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma. 1967)

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam dan Sapta Darma, Yaitu:

1. Ta'bir Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu kalam* (Jakarta: W idjaya, 1966)
2. Imam Al-ghozali, *Risalah Suci Hujjatul Islam* (terj), Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusi, 1999)

3. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta 1996)
4. Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (terj), K.H Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
5. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994)
6. Rahmat Subagya, *Kepercayaan dan Agama* (yogyakarta, Kanisius, 1976)
7. ABD. Mutholib Ilyas dan ABD. Ghofur Imam, *Aliran kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin, 1988)
8. Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990)
9. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis faktual mengenai agama Islam dan sebuah aliran kepercayaan Sapta Darma. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang sejarah dan ajaran Sapta Darma dan Islam.

a) Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan situs internet. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka

langkah berikutnya ialah mereduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman masalah dan tentang pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pernyataan-pernyataan didalamnya merupakan representasi dari apa yang ingin diungkapkan penulis dalam penelitian ini.

b) Metode Analisa Data

Selesai tahap pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisa data agar hasil yang diperoleh dapat diolah menjadi teori substantif maka penulis menggunakan metode tertentu, adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah:

1. Metode Induksi, yaitu suatu cara untuk menganalisa suatu masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduksi, yaitu suatu cara untuk menganalisa suatu masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Diskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku.⁸
4. Metode Historis, yaitu menguraikan sejarah berkembangnya suatu aliran dan Agama yang diteliti.⁹
5. Metode Komperatif, yaitu untuk mencari korelasinya, dengan membandingkan konsepsi Esa Islam dan Sapta Darma

⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 53.

⁹ Anton Bakker, *Meodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 75.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini memuat: Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Konsep ke-Esaan Tuhan Menurut Islam. Dalam bab ini menguraikan tentang sejarah Islam, Konsep Teologi Islam, Konsep ke-Esaan tuhan dalam Islam.
- BAB III : Konsep keesaan Tuhan Menurut Sapta Darma. Dalam bab ini menguraikan tentang sejarah berdirinya aliran Sapta Darma, Konsep Teologi Sapta Darma, Konsep ke-Esaan Tuhan dalam Sapta Darma.
- BAB IV : Analisis. Dalam bab ini akan dikemukakan analisis tentang seputar perbedaan dan persamaan konsep ajaran-ajaran Islam dan Sapta Darma.
- BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP KEESAAN TUHAN MENURUT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Islam

Al-Islam adalah nama sebutan agama Allah. Sebutan ini dapat berarti “selamat” karena taat kepada Allah dan Rasulnya, dapat juga berarti “damai” karena damai dengan sesama mukmin (orang beriman) dan dapat juga berarti “meningkatkan derajat ummat”. Itulah nama agama Allah yang ditetapkan oleh-Nya sendiri dalam firman-Nya “Sungguh agama milik Allah ialah Al-Islam.”¹

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sebutan (predikat) bagi al-Islam ada beberapa macam. Kadang disebut “Dinullah”, agama Allah yaitu agama milik Allah,² kadang-kadang disebut “Dinul-haq” agama yang haq, kebenarannya nyata dalam kehadiran dan adanya,³ atau juga disebut “Ad-dinul-khalis”, agama yang bersih, sehingga kebersihan dan kemurnian ajarannya terpelihara selama-lamanya. Hal itu terlihat dan terbukti sepanjang sejarah para Nabi dan rasul-Nya, serta para Suhada’, dan salihin sepanjang masa.⁴ Dapat juga disebut “Ad-Dinul Qayy m”, agama yang tepat dan tetap tegak,⁵ karena al-Islam itu agama fitrah, maka seluruh ajaran dan syariatnya

¹ Al-Qur’an, 3 : 19.

² Ibid, 3 : 83.

³ Al-Qur’an, 61 : 9.

⁴ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 104.

⁵ Al-Qur’an, 9 : 36.

selalu tepat (relevan) untuk tercapainya derajat ummat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Islam juga merupakan “fitrah Allah” atau asal kejadian-nya sesuatu.⁶

Maksudnya adalah karena alam semesta dijadikan dan diatur oleh Allah dengan agama Allah atau dengan al-Islam, yaitu fitrah Allah. Maka Allah menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan bumi, semuanya *aslama*, baik secara tidak sadar maupun sadar dan taat seperti dalam Al-Qur'an.⁷ Keterangan ini menunjukkar pengertian bahwa Allah menjadikan dan mengatur segala ciptaan-Nya dengan agama-Nya yaitu dengan al-Islam.

Islam datang dengan kepercayaan Tauhid,⁸ mengesakan Allah SWT, dalam Dzat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya serta bersih-Nya dari serupa dengan Mahluk, Islam mengemukakan dalil-dalil, bahwa alam ini mempunyai Tuhan *Khalik* yang satu lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan oleh bekas-bekas karya ciptaan-Nya, dan bahwa tidak ada satupun diantara mahluk-Nya yang menyerupai-Nya.

Agama Islam disebar luaskan oleh seorang Nabi sekaligus rasul bernama Muhammad, beliau bertugas menyampaikan firman Allah, yaitu Agama Islam keseluruh umat manusia, Muhammad adalah Nabi untuk sekalian umat dan

⁶ Al-Qur'an, 30 : 39.

⁷ Al-Qur'an, 3 : 85.

⁸ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Terj), Firdaus (jakarta: Bulan bintang, 1989),

segala zaman untuk melengkapi dan menyempurnakan tugas Nabi-Nabi sebelumnya yang bersifat Nabi kebangsaan.⁹ Bukan menyampaikan ajarannya sendiri seperti yang dikatakan oleh orang barat. Mereka menyebut *risalah* yang dibawa Muhammad ini dengan sebutan *Muhammadan*, karena mempunyai anggapan bahwa Islam itu dibentuk oleh Muhammad.¹⁰ Pada anggapan mereka agama ini berpusat dan dibentuk pada diri Muhammad sendiri, padahal yang benar agama ini berpusat kepada Allah, dan seluruh ajarannya dari Allah dan Muhammad hanya menjalankan tugas dari Allah untuk menyampaikannya atau menyebarkan keseluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Meskipun tidak sedikit yang menentangnya, karena dianggap ajarannya bertentangan dengan budaya, tradisi dan kepercayaan yang telah ada waktu itu.

Muhammad diakui sebagai tokoh besar dunia yang aktifitasnya dapat mempengaruhi dan membalikkan atau mewarnai jalannya sejarah. Beliau adalah seorang tokoh yang luar biasa yang sanggup membangun suatu ummat yang tegar dan penuh semangat dari suatu masyarakat padang pasir yang hidupnya berserakan dan terpecah-pecah dalam ikatan kesukuan dan saling bermusuhan, sehingga bisa berubah menjadi bangsa yang terpateri oleh ikatan keislaman dan dalam tempo yang relatif singkat segera dapat mewarnai kehidupan di belahan dunia ini.

⁹ Al-Qur'an . 7: 158, dan 34 : 28.

¹⁰ Mudjarid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994),

Pada masa mudanya Muhammad mampu mempertajam kepekaan terhadap lingkungannya. Berdasarkan pengalaman beliau berdagang kebeberapa tempat yang selalu bertemu dan bersentuhan langsung dengan berbagai macam bangsa, mulai dari bangsa Siria, Persia dan Rumawi serta bangsa timur yang lain, sehingga dapat menyadarkannya bahwa bangsa Arab yang menjadi bangsanya itu jauh lebih ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dia telah lama memikirkan bangsanya yang selama bertahun-tahun menjadi penyembah berhala, dan berada dalam kesesatan yang menyedihkan.

Suasana yang memprihatinkan tersebut membangkitkan kesadarannya untuk menciptakan perubahan dengan melakukan puasa, menyepi, merenung dan memohon petunjuk kepada Tuhan, bagi kepentingan kaum beliau. Beliau mulai menyiapkan dirinya untuk mendapatkan pemusatan jiwa yang lebih sempurna di sebuah gua kecil di "Bukit Hira" di sebelah utara kota Mekkah, di Jabal Nur. Menginjak usia 40 tahun Muhammad lebih banyak mengerjakan *tahannus* daripada waktu-waktu sebelumnya. Akhirnya pada malam 17 Ramadhan, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, pada waktu *bertahannus*, Muhammad didatangi malaikat Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu dari Allah, dan ini merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Muhammad.

Wahyu kedua turun agak lama setelah itu (sekitar 2½ tahun jaraknya). Semenjak Wahyu kedua diterima, itulah Muhammad mulai menyiarkan agama

Islam dengan diam-diam, baru setelah turunnya surat 15: 94, beliau mulai berdakwah secara terang-terangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Dakwah Nabi yang juga merupakan perintah Wahyu tampak menerapkan pendekatan konflik, bukan pendekatan komplementaris atau sinkretis, pendekatan konflik menarik garis perbedaan yang tegak antara ajaran Islam dengan setiap ajaran atau kepercayaan yang memang berbeda atau bertentangan dengan Islam. Pendekatan tersebut tidak mengenal kompromi terhadap segala hal yang batal dan sesat. Prinsip ini diungkapkan dalam al-Qur'an dengan rumusan "Bagi kamu sekalian agama-mu, dan bagiku agamaku". Untuk menekankan prinsip pendekatan konflik ini dakwah Nabi menciptakan konsep-konsep *Tauhid* yang bertentangan dengan konsep *syirik*, menyekutukan Tuhan dengan makhluk, dan konsep *jahiliyah* untuk menunjukkan kebodohan sistem *religi* pra Islam, juga konsep *kafir* sebagai lawan dari konsep *Mukmin*.

Pada awal mulanya dakwah Nabi hanya terbatas kepada keluarga dan sanak familinya saja, tetapi lama kelamaan meluas dan dapat menjangkau tokoh-tokoh masyarakat waktu itu, termasuk orang-orang berharta yang bersedia membantu dalam perjuangan Nabi, maka mulailah beliau mengadakan perubahan-perubahan terhadap masyarakat Arab secara tahap demi tahap, perubahan yang

dilaksanakan yaitu: tentang kepercayaan, hukum, ahlak, sosial.¹¹ Semua itu dilakukan dengan berdasarkan doktrin keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sayyid Qutb dalam bukunya *Dirasat Islamiyah* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menyebutkan langkah-langkah pembaharuan Nabi Muhammad itu dengan istilah *revolusi*, yaitu meliputi:

1. Revolusi menentang berhala kefanatikan terhadap ras dan warna kulit.
2. Revolusi menentang kefanatikan agama.
3. Revolusi menentang perbedaan kemasyarakatan dan system kelas.
4. Revolusi menentang keaniayaan penyelewengan dan kesewenangan.
5. Revolusi dalam menentang berhala perbudakan.
6. Revolusi dalam menentang berhala laki-laki.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saat dimulai pembentukan masyarakat Islam baru dapat dimulai ketika Nabi Muhammad telah berpindah (*hijrah*) ke kota Madinah, karena sewaktu di Makkah, Nabi masih memusatkan dakwahnya pada Ketauhidan, keimanan dengan segala perinciannya, perhitungan amal, kiamat dan tentang nikmat Surga serta siksa Neraka. Selain daripada itu, waktu di Makkah Nabi masih

108. ¹¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),

¹² Sayyid Qutub, *Dirasat Islamiyah*, (terj) A. R. Zainuddin M (Jakarta: LKBH, 1981), 6-26.

mendapatkan banyak rintangan dari tokoh-tokoh Quraisy Mekkah, mereka merasa tersaingi pengaruhnya dengan ajaran-ajaran yang di bawa Muhammad. Karena banyaknya ancaman dari kaum Quraisy, maka Muhammad menganjurkan pengikutnya untuk hijrah mencari perlindungan ke Abessinia yang waktu itu dikuasai oleh seorang raja yang beragama Nasrani, perpindahan ini dapat disebut *Hijrah* yang pertama, baru setelah Nabi mengalami kesulitan dalam berdakwah Islamiyah di Mekkah, maka Nabi bersama sahabat terdekatnya Abu Bakar melaksanakan Hijrah juga yang nantinya diikuti oleh pengikut setia yang sudah menyatakan diri menerima agama Islam, ke kota Madinah.

Perpindahan Nabi beserta beberapa pengikut setianya ini nampaknya sudah merupakan usaha terakhir yang harus ditempuh dalam dalam berdakwah Islam, walaupun sebenarnya Muhammad masih mampu bertahan teradap hambatan dan himpitan kaum Quraisy yang semakin menjadi-jadi, namun ternyata cobaan datang bertubi-tubi kepada nabi, yaitu Khodijah, istri beliau yang selama ini menjadi pendorong dan pemberi semangat dalam berdakwah telah Wafat. Waktu itu dalam sejarah kehidupan Rasulullah disebut “Tahun Duka”.¹³

Pada saat kedukaan yang memuncak itu, terjadilah peristiwa yang sangat penting bagi ummat Islam, dalam sejarah kenabian Muhammad yaitu peristiwa *Isra' Mi'roj*. Suatu peristiwa yang peruh *mu'jizat* dimana Nabi menerima

¹³ Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994), 111.

perintah dari Allah untuk menjalankan Sholat lima waktu yang merupakan tiang agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadirnya Muhammad ke dunia ini merupakan rahmat untuk semua umat manusia, untuk mencanangkan berita bahagia, pertanda abad baru yang *kartaraharja*, serta menaikkan aba-aba perjuangan Agama Islam untuk melenyapkan kedzaliman, perpecahan dan kekacauan di dunia.¹⁴ Beliau mengajak umat manusia untuk mengenal *Rabbul Alamin* dan meng-Esakannya, tanpa menyekutukan. Mengajak menyembah Allah yang Maha Esa lagi Maha Kuasa, tanpa pengabdian lagi terhadap berhala-berhala atau Tuhan yang bukan-bukan. Dalam da'wahnya Muhammad dibekali oleh Allah sebuah kitab, yaitu al-Qur'an, yang isinya sangat lengkap, dan diturunkan secara berangsur-angsur sebagai mukjizat baginya dan diberi pahala bagi orang yang membaca dan mendengarkannya. Al-Qur'anlah yang membimbing manusia kearah tujuan terakhir, kesejahteraan manusia dunia akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi membawa *risalah* ini untuk dipancarkan keseluruh alam, dan dalam menyebarkan *risalah* ini, beliau tidak lepas dari berbagai halangan tantangan dan rintangan. sebagian Orang-orang Arab menyambut pengajaran Muhammad itu dengan kasar dan takabbur, tetapi Nabi tetap tabah, tidak mengurangi kebulatan tekad kepemimpinannya, bahkan menerima dengan lapang dada, berhujjah dengan lemah lembut, tidak pernah kasar terhadap orang yang

¹⁴ Ta'ib Thir Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1966), 79.

memusuhinya, sikapnya yang bijaksana serta ahlakunya yang tinggi dapat menarik hati rakyat. Akan tetapi pemimpin-pemimpin Quraisy selalu menentang ajaran dan kebenaran itu, seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan kawan-kawannya yang keras kepala. Mereka selalu mengancam Muhammad supaya tidak menyebarkan ajarannya, akhirnya secara menyamar dan sembunyi-sembunyi, Nabi Muhammad menuju Madinah disertai Abu Bakar.

Setelah sampai di Madinah, disusunlah pusat pertahanan dan penyiaran agama Islam. Dari sinilah terpancar sinar Islam keseluruh dunia. Nabi menjalankan tugasnya, tanpa mengenal lelah. Disiarkan dan dikembangkannya agama Islam, dengan *berhujjah* dan berperang bila perlu.¹⁵

Kegigihan dan semangat juang Muhammad dalam memperjuangkan Islam sehingga dapat berhasil dalam dakwahnya, dan berantakanlah kepercayaan-kepercayaan *jahil* satu demi satu. Lenyaplah halangan-halangan yang hebat itu, lenyaplah seluruh kepercayaan yang sesat, serta hilangnya keganasan kaum penentang ajaran Islam, berganti dengan ahlak dan budi pekerti yang baik dan mulia. Jadilah bangsa Arab, menjadi ummat yang kuat, maju dan terhormat serta bernuansa Islami.

Demikianlah, Nabi dengan ketabahan dan kesabarannya untuk mempersatukan *kabilah-kabilah* yang terpecah-belah dan bercekcok, dibawa

¹⁵ *Ibid*, 80.

kebawah satu bendera Islam, satu agama Islam, satu Tuhan dan satu pemimpin dalam masa yang tak lebih dari setengah abad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Melihat perkembangan Islam yang secepat kilat itu, bangsa-bangsa barat

menjadi bersatu serentak untuk menyerang negeri timur (Islam), dimana seluruh lapisan rakyat, baik raja maupun rakyat biasa turut melakukan penyerangan besar-besaran itu. Dan begitulah timbul persengketaan yang tidak henti-hentinya antara bangsa-bangsa barat dan timur lebih dari duaratus tahun lamanya, dimana orang-orang barat telah menghimpun segenapa gairah dan semangat keagamaannya. Tetapi dengan berkat roh semangat Islam yang masih bergelora dalam dadanya kaum Muslimin waktu itu, mereka dapat memukul dengan segala kekuatan sehingga dengan mudah dapat mengalahkan orang-orang barat. Dan berakhirilah peperangan yang seru dan dahsat itu dengan terusirnya orang-orang Eropa (kaum Salib) itu dari negeri Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kedatangan bangsa Eropa itu mulanya adalah dengan maksud untuk menghancurkan atau membinasakan Islam, tetapi rupanya setelah itu mereka juga mengambil *faedah*, dan mereka kembali pulang untuk mengembangkan *faedah* yang mereka dapat itu, sehingga mereka dapat mengalami kemajuan yang sangat pesat seperti apa yang mereka dapati dewasa ini, merekapun mengakui bahwa

Islam itu maha guru, mereka bisa dikatakan yang utama yang bisa menyebabkan kemajuan Negaranya.¹⁶

Tersiarnya agama Islam yang tidak lag dapat terbendung, terutama di negeri Tiongkok dan benua Afrika sangatlah pesat. Belum pernah zaman melihat Agama-Agama yang dapat memperlihatkan sebagaimana yang diperlihatkan oleh Islam, padahal tidak ada kekuatan raksasa dibelakangnya, tidak ada barisan pelopor didepannya yang menyeru untuk memasukinya. Tetapi mereka memeluknya semata-mata karena kesadaran sendiri tentang ajaran-ajaran yang dibawanya serta tidak begitu susah menggunakan pikiran untuk mengetahui apa yang disyariatkannya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa berkembangnya Agama Islam dengan cepat dan datangnya manusia dari bermacam-macam Agama untuk menganut iktikad kepercayaannya, adalah karena mudah dan dapat diterima oleh akal sehat, sehingga dapat mudah dimengerti hukum-hukumnya serta keadilan syariatnya.

B. Konsep Teologi Islam

Islam yang berarti “penyerahan diri” adalah merupakan *manifestasi* formal dari Iman, Islam mempunyai lima tiang utama yaitu: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Apabila Iman dipandang sebagai roh agama, maka kelima sendi

¹⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Terj), Firdaus (Jakarta: Bulan bintang, 1989), 170-171.

Islam ini adalah tubuh jasmaninya, berarti Iman dan Islam sebagai wujud agama telah utuh dan kongkrit. Namun kualitas keislaman masih ditentukan oleh kualitas Keimanan. Untuk membangun sebuah Iman adalah berdasarkan empat rukun (pilar), yang masing-masing rukun terdiri dari sepuluh dasar.¹⁷

Rukun pertama: Mengetahui tentang Dzat Allah swt, yang mencakup sepuluh prinsip dasar: Mengetahui tentang wujud Allah swt, *qidam* dan *Baqa*'-Nya, dan Allah bukanlah *jauhar* (elemen), bukan *jisim* dan juga bukan *'Aradh* (sifat yang ada pada jisim). Allah juga tidak dibatasi dengan arah dan tidak menempati tempat tertentu, tidak membutuhkan ruang dan waktu, sesungguhnya Dia maha Esa, maha Melihat serta maha Mengetahui segala apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi dihari mendatang.

Rukun kedua: menjelaskan tentang sifat-sifat-Nya yang terdiri dari sepuluh prinsip dasar: Mengetahui bahwa Allah adalah maha Hidup, maha Mengetahui, maha Kuasa, Maha Menghendaki, maha Mendengar, maha Melihat, maha Berbicara, tersucikan dari segala penjelmaan yang bersifat baru, dan bahwa kalam, ilmu dan sifatnya adalah *Qodim*.

Rukun ketiga: menjelaskan tentang *Aj'al* (perbuatan-perbuatan) Allah, yang mencakup sepuluh prinsip dasar, yaitu bahwa seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah swt, sementara perbuatan itu dikreasikan oleh hamba-Nya, akan

¹⁷ Al-Gozali, *Tauhidullah* (terj) Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 15.



tetapi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt, ciptaan dan kreasi yang dilakukan oleh Allah adalah sebagai anugrah-Nya, Dia berhak membebani apa yang ada diluar jangkauan namba, Dia juga berhak mencela atau menyalahkan orang yang tidak bersalah, dia tidak wajib memperhatikan terhadap apa yang terbaik, dan bahwa tidak ada beban kewajiban kecuali karena adanya aturan syariat. Sementara mengutus para Nabi, bagi Allah adalah sesuatu yang *jaiz* (boleh) bukan wajib, dan kenabian Nabi Muhammad saw, adalah benar yang dikukuhkan dengan mukjizat.

Rukun keempat: Menjelaskan tentang berita-berita yang disampaikan oleh Rasulullah, yang mencakup sepuluh perkara: Penerapan *Hasyr* dan *Nasyr* (dikumpulkan dan gelarnya mahluk dihari kiamat), pertanyaan mu'kar dan Nakir, siksa ku'ur, *mizan*, *shirath*, diciptakannya surga dan neraka, hukum-hukum yang menyangkut *Imamah* (kepemimpinan).

Untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep teologi Islam perlulah kiranya kita mengkaji lebih dalam untuk mengetahui sifat-sifat Allah, yang dalam hal ini mencakup sepuluh prinsip dasar:

Prinsip dasar pertama: mengetahui bahwa pencipta alam adalah benar-benar maha kuasa. Allah swt telah berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.” (Q.s. Al-Mulk: 1)

Apa yang difirmankan itu adalah benar, karena alam raya ini ditentukan dalam ciptaan-Nya, diatur oleh kebijakan Kreasi-Nya.

Prinsip dasar yang kedua: Mengetahui bahwa Allah swt maha Mengetahui seluruh apa yang ada dan memahami secara detil dan menyeluruh terhadap segenap apa yang telah diperbuat makhluk-Nya. Allah berfirman:

كُنَّا عَلَيْكُمْ مَّا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ
عَمَلٍ إِلَّا شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (Q.s. Yurus: 61).

Hal itu searti dengan firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Di-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu” (Q.s. Al-Baqarah: 29)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ** digilib.uinsa.ac.id

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan dia Maha lembut lagi Maha mengetahui” (Q.s. Al-Afulk:14).

Ayat ini memberi petunjuk kepada kita tentang pembuktian melalui penciptaan Dzat yang Maha halus dan kreasi dzat yang Maha kreator dengan cukup rapi, sekalipun pada sesuatu yang kita anggap sangat rendah dan lemah, kita tidak perlu meragukan lagi bahwa semua itu menunjukkan ilmu sang pencipta, dengan cara yang sangat sistematis dan sangat rapi, maka segala apa yang telah diingatkan oleh Allah SWT adalah puncak dan tujuan utama dalam memberikan petunjuk dan pengetahuan.¹⁸

Prinsip dasar ketiga : Mengetahui bahwa Allah *Azza Wajalla* Maha hidup. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Barang siapa telah menetapkan bahwa Allah maha mengetahui, maka sudah semestinya ia menetapkan akan Hidup-nya Dzat yang maha kuasa.

Kalau misalnya diasumsikan bahwa Dzat yang maha kuasa, mengetahui, pembuat dan pengatur itu tidak hidup, niscaya hewan yang bisa berkeliaran bergerak kesana-kemari akan diragukan kalau mereka itu hidup bahkan akan

¹⁸ *Ibid*, 36.

meragukan hidupnya orang yang bisa bekerja dan membuat. Pemikiran yang demikian itu berarti tenggelam dalam gelimang kebodoan dan kesesatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prinsip dasar keempat : Mengetahui bahwa Allah berkehendak atas segala perbuatan-Nya, maka segala yang diwujudkan-Nya ini adalah tergantung pada kehendak-Nya dan muncul dari keinginanNya, sebab Dialah yang maha pencipta pertama dan yang mengembalikan.

Prinsip dasar kelima : mengetahui bahwa Allah maha mendengar lagi maha melihat, tidak ada sesuatu yang luput dari penglihatan Allah , sekalipun itu hanya suara hati nurani, *obsesi, fantasi* dan pikiran. Tidak ada sesuatu yang terlewat dari pendengaran Allah, sekalipun hanya suara dari gerakan semut hitam yang sedang merayap diatas bebatun yang keras dan halus ditengah malam yang gelap gulita.

Prinsip dasar keenam : Bahwa Allah SWT, Maha Berbicara dengan sifat *Kalam-Nya*, yang merupakan sifat yang terkait dengan Dzat-Nya. Dia berbicara dengan tanpa suara dan huruf, bahkan pembicaraan-Nya tidak meyerupai dan tidak sama dengan makhluk-Nya, sebagaimana wujud-Nya tidak sama dengan yang lain-Nya.

Prinsip dasar ketujuh : Bahwa kalam Allah SWT itu secara *esensial* bersifat *Qodim*, demikian pula dengan seluruh sifat-sifat-Nya, karena mustahil Dia ditempati oleh sifat-sifat baru yang mesti berubah.

Prinsip dasar kedelapan : Bahwa *ilmu-Nya* adalah *qodim*, Dia senantiasa mengetahui Dzat-Nya, sifat-sifatnya, dan segala yang diciptakannya, meskipun makhluk yang diciptakannya itu baru dan memiliki kemampuan yang baru.

Prinsip dasar kesembilan : bahwa sifat *iradat* (kehendak) Allah SWT adalah *Qadim*. Keqadiman *Iradat-Nya* terkait dengan penciptaan seluruh makhluk-Nya tepat pada waktunya masing-masing yang sesuai dengan *Iradat* dan *Ilmu-Nya* yang *azali*.

Prinsip dasar ke sepuluh: Allah SWT. Maha mengetahui dengan sifat *Ilmu*, Maha hidup dengan sifat *Hayyun*, Maha kuasa dengan sifat *Qodrat*, Maha berkehendak dengan sifat *Iradat*, Maha berbicara dengan sifat *Kalam*, Maha mendengar dengan sifat *Sama'*, Maha melihat dengan sifat *Bashar*. Sifat-sifat ini adalah *Qadim*.

Segala perbuatan Allah SWT, terbit dari *Ilmu* dan *Iradat-Nya*. Tiap-tiap sesuatu yang terbit dari *Ilmu* dan *Iradat*, berpangkal pula kepada *Ikhtiar* (kebebasan). Tiap-tiap yang terbit dari *Ikhtiar*, tidak satupun yang wajib dilakukan oleh yang mempunyai *Ikhtiar*, oleh karena itu tidak ada satupun diantara perbuatan-perbuatan-Nya, yang wajib dilakukan oleh Dzat-Nya. Maka segala perbuatan Allah, seperti mencipta, memberi rezeki, menyuruh mencegah

dan memberi nikmat, adalah merupakan suatu yang tetap bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dua buah masalah yang mendapatkan tempat yang penting dalam pembahasan Teologi Islam yaitu:

- a. Tentang dapatnya melihat Allah SWT di hari akhirat nanti.
- b. Bolehnya terjadi peristiwa-peristiwa keramat (sakti) dan hal-hal yang luar biasa pada diri manusia selain dari Nabi-Nabi, yakni pada para Wali dan orang-orang yang *Saleh*.²⁰

Adapun berkenaan dengan masalah yang pertama maka telah terjadi perselisihan pendapat yang sengit sekali, tetapi kemudian berakhir dengan persesuaian pendapat diantara para ahli yang menyucikan Allah dari hal yang bukan-bukan, sehingga tak ada peluang lagi untuk bersengketa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beriman terhadap keberadaan dan ke-Esa Allah, haruslah disertai dengan keimanan bahwa Allah itu bersifat dengan segala kesempurnaan yang pantas untuk Dzat-Nya yang mulia, yang bersih dari segala kekurangan. Kesempurnaan Allah itu ditunjukkan oleh adanya alam yang indah ini dengan segala hukumnya

41. ¹⁹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Terj), Firdaus (Jakarta: Bulan bintang, 1989)

²⁰ *Ibid*, 181.

yang menakjubkan, dan ditunjukkan pula oleh *fitrah* dan hati nurani manusia, serta dijelaskan secara rinci *risalah-risalah* Allah kepada para Nabi-Nya.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukti dalam penciptaan-Nya (Khaliqiyah) yang dimaksudkan adalah tidak adanya “pencipta (Khaliq) yang sebenarnya” dalam wujud alam semesta ini kecuali Allah, dan tidak ada pelaku yang bertindak sendiri dan mereka sepenuhnya kecuali Allah.

Menurut al-Ghozali, ada tiga obyek material dalam ilmu Tauhid, yaitu: Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, kenabian dengan segala kaitannya, dan hari akhir dengan segala kandungannya. Memang al-Ghozali menganggap ketiga obyek material ilmu Tauhid itulah yang merupakan pokok-pokok keimanan, karena itu dalam konsep al-Ghozali, bahwa ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah ilmu Tauhid.

Al-Ghozali tidak pernah menyebutkan urutan sumber teologinya secara eksplisit, namun secara implisit dia menyatakan bahwa, al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber materi teologi yang benar dan dianggap sebagai sumber segala-galanya dalam teologi.²² Al-Ghozali menulis sebagai berikut:

“Allah telah menurunkan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan utusan-Nya (Nabi Muhammad) aqidah yang benar, yang membawa kebaikan bagi mereka untuk Agama dan dunia, sebagaimana yang dikonfirmasi oleh Al-Qur'an dan Hadits”.

²² Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghozali* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), 124

Penegasan ini yang selalu ditonjolkan al-Ghozali dalam karya-karyanya yang mendiskripsikan tentang aqidah Islam. Selain dengan wahyu al-Ghozali juga menganggap bahwa akal juga merupakan sumber dan dasar bagi teologi.

C. Konsep Keesaan Tuhan Menurut Islam

Tuhan dalam bahasa Arab yaitu Allah, artinya Allah adalah *Ma'bud* (yang disembah), istilah tersebut sesuai dengan kalimat *toyyibah* yang biasa diucapkan manusia Muslim berulang-ulang, yaitu kalimat *Lailaha illallah*, yang mempunyai arti Tunggal atau Esa (Satu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (Allah), yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Dalam Islam ilmu yang membahas tentang “Wujud Allah” tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang wajib dinisbatkan pada-Nya, disebut “Tauhid”. Asal makna “tauhid” adalah meyakini bahwa Allah adalah “Satu”, tidak ada syarikat baginya. Sebab dinamakan “Ilmu Tauhid” ialah karena bagiannya yang terpenting, menetapkan sifat Satu bagi Allah dan Dzat-Nya dan dalam perbuatannya menciptakan sifat alam raya seluruhnya dan bahwa la sendiri-Nya pula tempat akan kembalinya semua alam ini dan sebagai tempat penghabisan segala tujuan.

Sejarah telah membuktikan bahwa pengertian tentang ke-Esaan Tuhan itu sudah lama sekali, yaitu semenjak diutusnya nabi pertama (Adam) kepada anak cucunya, tegasnya sejak permulaan manusia berada di bumi tercinta ini. Sejak itu pula diketahui dan diyakini ada-Nya dan ke-Esaan-Nya Allah pencipta alam

semesta ini. Mulai nabi Adam sampai nabi yang terakhir (Muhammad), semua mengajarkan kepada ummatnya untuk mempercayai ada-Nya sang raja pencipta semua ini, yaitu Allah SWT yang maha Esa.

Pengertian ke-Esaan Tuhan yaitu bahwa Allah itu Esa dalam segalanya, baik Esa dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya dalam menjadikan seluruh mahluk, tegasnya bahwa Allah itu bersifat maha Sempurna dan Allah itu jauh dari segala sifat kekurangan yang biasa dimiliki oleh mahluk-Nya, dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya.

Diantara sifat yang wajib dimiliki oleh Allah adalah sifat Esa. Adapun sifat Esa terperinci menjadi empat bagian yaitu, Esa dalam Dzat, Esa dalam sifat, Esa dalam wujud dan Esa dalam perbuatan.²³ Adapun Esa dalam Dzat, dapat dimengerti bahwa Dzat itu tidak menerima *tarkib* (tidak tersusun dari berbagai unsur), baik diluar maupun didalam akal itu sendiri. Tentang Esa (Ke-Esaan, Tunggal) dalam sifatnya, ialah bahwa tidak ada suatu apapun yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya diantara yang *maujud* ini. Sifat itu harus mengikuti bagi martabat sesuatu yang *maujud*, tetapi tidak ada sesuatupun diantara yang *maujud* ini yang dapat menyamai, yang wajib wujud dalam martabat wujudnya. Maka karena itu juga, hal itu berlaku pada sifat-sifat yang menyertai-Nya.

33. ²³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Terj), Firdaus (jakarta: Bulan bintang, 1989),

Adapun mengenai Esa (Ke-Esaan, Tunggal) dalam wujud dan perbuatan, maksudnya ialah, Dzat-Nya sendiri yang wajib Wujud (ada), dan Ia sendirilah (tanpa campur tangan orang lain) untuk mengadakan apa yang mungkin ada disini. Memang benarlah demikian, karena sekiranya Dzat yang wajib wujud itu terdiri dari beberapa wujud (substansi) yang berbeda dengan substansi yang lain. Kalau tidak begitu tentu tidak bisa dikatakan wujud. Dan tiap-tiap apa yang berbeda wujud kenyataannya, tentulah berbeda pula sifat-sifat yang melekat bagi Dzat-Dzat yang wujud itu, karena sifat itu menjadi kenyataan dan mencapai ketentuan yang khas baginya dengan menyatakan Dzat wujud yang mesti disifatinya. Kalau demikian halnya tentulah *Ilmu* dan *Irodah* itu bisa berselisih, berselisihnya Dzat-Dzat yang wajib wujud tadi, karena masing-masing Dzat itu akan mempunyai *Ilmu* dan *Irodah* (kemauan) yang berbeda sekali dengan *Ilmu* yang lain dan *irodat*-Nya, dengan begitu jadilah bagi tiap-tiap Dzat itu mempunyai *Ilmu* dan *Irodah* yang sesuai dengan Dzat dan ketentuan yang khas.

Perubahan Dzat yang wajib wujud itu lahir menurut *Ilmu* dan hukum *Irodah* (kemauan)-Nya. Bila Dzat yang wajib wujud itu berjumlah banyak, maka perbuatan masing-masing tentu menurut hukum yang menyalahi yang lain dalam Dzat-Nya. Sekiranya yang wajib wujud itu banyak jumlahnya, maka tentu akan berbeda-beda pulalah perbuatan mereka sesuai dengan perbedaan *ilmu* dan *irodat*-Nya masing-masing.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi seperti itu mustahil akan dapat melahirkan kesepakatan, sebab masing-masing Dzat yang dikatakan wajib ada itu, menurut

kehendak wajibnya sendiri-sendiri beserta sifat-sifat yang mengikutinya untuk berkuasa dalam memberikan wujud pada umumnya segala yang mungkin. Dalam hal itu masing-masing sangat leluasa melakukannya menurut *Ilmu*, *irodat* dan kekuasaannya masing-masing, disamping tidak ada satu kekuatan yang bisa mengalahkan kekuasaan yang satu atas kekuasaan dzat yang lain. Maka terjadilah perbenturan dalam tindakan perbuatan mereka, disebabkan adanya perbenturan dalam *ilmu* dan *Irodat* (kemauan) mereka, maka akibatnya akan rusak dan binasalah seluruh susunan alam ini dan tidak mungkin akan terjadi keindahan alam seperti yang kita nikmati sekarang ini. Dalam firman Allah (QS. al-Anbiyaa': 22.)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Sekiranya ada pada keduanya Tuhan selain Allah pastilah keduanya menjadi binasa".²⁴

QS : Al-Anbiyaa' : 25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya : bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."²⁵

Ayat diatas sudah jelas memberitahukan kepada kita bahwa tidak mungkin adanya dua Tuhan (Allah), karena dengan adanya dua Tuhan pasti akan selalu

²⁴ Al-Qur'an, Al-Anbiya' : 22

²⁵ Ibid, Al-Anbiya' : 25

Ayat diatas sudah jelas memberitahukan kepada kita bahwa tidak mungkin adanya dua Tuhan (Allah), karena dengan adanya dua Tuhan pasti akan selalu berbeda kemauannya, sehingga tidak akan terjadi sesuatu yang tercipta. Hal ini menuntun kita untuk mempercayai bahwa Tuhan itu wajib satu, dan tidak mungkin lebih dari itu. Ini ditegaskan pula dalam Firman Allah Surat al-ikhlas.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)،

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Segala hal yang ada didalam alam ini, baik penciptaan maupun fenomena yang ada menunjukkan bahwa sang maha pencipta dan maha pengatur adalah Esa, karena seandainya di belakang alam ini ada banyak akal yang mengatur, dan banyak tangan yang membuat peraturan, maka akan tumpang tindihlah peraturan-peraturan itu, dan akan rusaklah *sunnah* (Hukum Alam)nya. Jadi dengan adanya alam ini menunjukkan kepada *eksistensi* Allah, dan bahwa Allah itu hanya satu dan tidak mungkin lebih.

Dalam konsepsi Islam tentang ke-Esaan Tuhan (Allah), Islam menggunakan dua landasan:

- a. Dalil *Naqli* yaitu landasan suci al-Qur'an yang berasal dari kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Nabi Muhamad SAW melalui malaikat jibril dengan bahasa

arab. Sementara hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan kesepakatan

hati yang merupakan dasar abgi hukum-hukum Islam dan para ummatnya

ia bebaskan mengikuti hadist sebagaimana mengikuti al-Qur'an .

- b. Dalil *aqli*, selain Al-Qur'an dan hacits juga harus di gunakan akal sehat untuk menalar ke-Esaan Tuhan (Allah), karena dengan berfikir mahluk insani dapat memahami kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP KEESAAN TUHAN MENURUT SAPTA DARMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Sapta Darma

Sapta Darma lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia, di tengah kancan revolusi Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan, sesudah bangsa Indonesia mengalami revolusi fisik menuju ketinggian *survival*, maka bangsa Indonesia mengalami kemerosotan mental, sebab pemberontakan timbul dimana-mana sehingga bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral.

Munculnya kerochanian Sapta Darma atas kehendak Tuhan yang maha esa yang diwahyukan kepada Penuntun Agung Sri Gutomo pada 27-Desember-1952, maka bangsa Indonesia mempunyai cara untuk mendekatkan diri lagi pada kepada Tuhan yang Maha Esa.¹ Sehingga bangsa Indonesia mempunyai tambahan penguat mental dalam ikut serta mengisi lembaran sejarah baru bagi bangsa Indonesia dalam bidang *mental investmen*.

Dikota Pare, Karesidenan Kediri (Jawa Timur), berdiamlah seorang Bumi Putera bangsa Indonesia bernama Bapak Hardjosapuro. Pada tanggal 26-Desember-1952 Hardjosapuro seharian ada di rumah, pada malam harinya beliau pergi berkunjung ke rumah temannya, setelah beliau pulang selagi mau tidur tepat pada pukul 01.00 WIB sekonyong-konyong seluruh badan beliau tergerak dengan

¹ Sapta, *Kerochanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Staf Tuntunan Agung Kerochanian Sapta Darma Pusat, 1967), 1.



sendirinya untuk sujud ke hadapan Sang Yang Maha Kuasa secara otomatis diluar kemauan manusia dengan ucapan-ucapan sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Darma sekarang ini. Gerak sujud yang luar biasa tadi, berlangsung dari pukul 1.00 malam hingga pukul 5.00 pagi. Cerakan inilah yang kemudian beliau maksud sebagai wahyu pertama yang diterimanya dari Allah yang Maha Kuasa³. Peristiwa ini merupakan yang pertama kalinya beliau alami, sehingga peristiwa ini mendorong beliau untuk mendatangi sahabat karibnya yang bernama Djojodjaimun (tukang kulit) dengan maksud untuk membicarakan apa yang telah dialaminya.

Pada jam 7.00 pagi sampailah Hardjosapuro dirumah kawannya dan diceritakan langsung pengalaman yang aneh, dan sulit untuk dipercaya, bahkan temannya yang di datangi juga mengalami apa yang telah dialami oleh Hardjosapuro. Kedua saudara tersebut mempunyai niat untuk datang kepada sahabat mereka yaitu saudara Kemi yang berprofesi sebagai sopir serta berdomisili dikampung Gedong sewu (Pare) dengan harapan akan mendapatkan penjelasan serta *wejangan* dari sang sahabat tersebut, namun setelah kedua orang sahabat ini sampai dan menceritakan hal gaib yang mereka alami tersebut, tiba-tiba tanpa disadari ketiga orang sahabat tersebut seolah mengalami gerakan yang sama seperti apa yang telah dialami oleh kedua orang itu sebelumnya, setelah mengalami hal itu sendiri. Kemi seolah tidak percaya dengan apa yang telah

² *Ibid*, 4.

³ Abd. Mutho ib Ilyas, Abd. Ghafur In am. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya : CV. Amin, 1988), 152.

dialami serta dirasakannya baru saja dan apa yang telah diceritakan oleh Harjosapuro itu bukanlah suatu kebohongan belaka, namun ketiga orang ini masih belum mengerti dengan kejadian yang telah mereka alami, akhirnya ketiga orang sahabat tersebut sepakat untuk menemui salah seorang sahabatnya yaitu Somogiman yang dianggap lebih paham akan hal kebatinan, dengan harapan akan mendapatkan keterangan tentang pengalaman spiritual yang telah mereka alami. Namun secara tiba-tiba Somogiman juga mengalami gerakan spiritual yang sama dengan apa yang dirasakan oleh Harjosapuro, yaitu mereka semua seolah digerakan untuk menghadap ketimur dan melakukan *semedi* serta diikuti oleh sujud, kemudian keempat orang ini berkonsultasi kembali kepada dua orang sahabat yang lain, namun keanehan kembali terjadi, sebelum keempat orang ini termasuk Harjosapuro menceritakan hal gaib yang dialami keempat orang ini beserta dua orang sahabat yang hendak dimintai pendapat tersebut kemudian secara tiba-tiba mereka kembali digerakkan oleh kekuatan gaib yang mereka sendiri tak mampu untuk menolak, dan gerakan itu sama dengan apa yang telah dialami oleh Harjosapuro dan ketiga sahabat sebelumnya.⁴ Setelah peristiwa tersebut Harjosapuro merasa ketakutan untuk pulang kerumahnya, baru setelah dua bulan ia berperilaku *nomaden*, berpindah dari tempat tinggal satu sahabat ke sahabat yang lain, Harjosapuro kemudian memutuskan untuk pulang kerumahnya.

⁴Sapta, *Kerochianan Sapta Darma* (Yogyakarta: Staf Tuntunan Agung Kerochianan Sapta Darma Pusat, 1967), 6.

Selama dua bulan Harjosapuro tidak pulang kerumahnya, beliau selalu berdiskusi dengan lima orang sahabatnya yang juga mengalami hal yang sama seperti apa yang dibicarakan diatas, tiap malam mereka selalu melakukan pertemuan. Dalam kurun waktu dua bulan itulah Harjosapuro seolah ada yang memerintahkan untuk segera pulang kerumahnya sebab akan ada sesuatu bakal beliau terima, yang kemudian dimaknai sebagai wahyu dari Hyang Maha Tinggi yang merupakan kelanjutan dari wahyu pertama yang telah diterimanya.

Setelah keesokan harinya tepat pada tanggal 13 Februari 1953 Harjosapuro yang tetap didampingi oleh kelima sahabatnya itu berkumpul dirumahnya. Ketika sedang asyik berdiskusi tiba-tiba datang wahyu kedua yang memerintahkan Harjosapuro beserta kelima sahabatnya untuk melakukan "Racut", yaitu memisahkan rasa dari *pangrasa* (Pikiran) atau mengalami mati dalam hidup. Pada saat melakukan "Racut" Harjosapuro seolah merasakan bahwasannya nyawa telah lepas dari raga, kemudian naik keatas masjid besar dan indah guna melakukan sujud dalam pengimaman. Setelah melakukan sujud, beliau didatangi oleh seorang yang nampak bersinar lalu diangkat dan diayunkan kemudian dibawa ke sebuah sumur *gemuling* yang jernih airnya dan juga ke sumur *jolotundo*. Ditepi sumur itulah beliau oleh seorang yang telah membawanya dua buah keris yang bernama *Nogososro* dan *Bendosugodo*, setelah keris diterima beliau kemudian diperintahkan untuk segera kembali kejasadnya.⁵

⁵ Abd. Mutholib Ilyas, Abd. Ghafur Imam. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. (Surabaya : CV. Amin, 1988), 152.

Sekembalinya ruh kejasad Harjosapuro segera pulang kerumahnya dan dalam perjalanan pulang itu beliau seolah diikuti oleh sebuah binatang yang besar dibelakangnya. Racut ini selalu dilakukan oleh Harjosapuro tiap kali dia merasakan ada satu getaran yang membisikkan bahwa drinya akan menerima wahyu dari Hyang Maha Agung.

Tepat pada tanggal 12 juli 1954, pukul 11.00 WIB, tatkala beliau sedang melakukan ritual racut kembali Harjosapuro menerima wahyu untuk yang ketiga kalinya. Adapun wahyu yang ketiga yang diterimanya adalah berisi tentang inti dari ajaran Sapta Darma yang akan mengantarkan warganya menuju manusia yang berbudi luhur, adapun isi dari wahyu tersebut adalah :

1. Simbul "*pribadi manungso*" (Lambang keperibadian manusia) yang berbentuk belah ketupat dengan beberapa lingkaran yang ditengah-tengahnya terdapat segi tiga dan gambar semar.
2. Ajaran pokok Sapta Darma (*Wewarah Pitu Wajibing Warga*).
3. *Sesanti* atau semboyan yang berbunyi : "*Ing ngendi bae, marang sapa bae, warga Sapta Darma kudu sumunar pinda baskara*".⁶

Setelah mendapatkan wahyu tersebut beliau langsung bercerita pada sahabat dan orang yang beada disekelilingnya. Namun mereka semua tidak ada yang mempercayai tentang apa yang diceritakan oleh Harjosapuro, kecuali para sahabatnya yang juga ikut merasakan hal yang sama dengan Harjosapuro.

⁶ *Ibid*, 153.

Pada bulan Oktober Harjosapuro kembali melakukan persujudan dan ritual racut, disitu beliau kembali menerima wahyu, yaitu perintah agar sdr. Sarpan ditunjuk untuk menjadi Tuntunan *sanggar* di Pare (Kediri), dan perintah ini merupakan sekaligus pengenalan terhadap istilah-istilah kerohanian Sapta Darma, yaitu istilah tuntunan yang berarti orang yang menjadi panutan serta menjadi penuntun dalam ritual persujudan, sedangkan sanggar adalah tempat peribadatan warga Sapta Darma.⁷

Pada tanggal 27 Desember 1955, Harjosapuro yang tekun menjalankan apa yang telah ia terima dari Hyang Maha Kuasa atau yang beliau sebut sebagai wahyu. Beliau yang sangat giat untuk menyebarkan ajaran sapta darma ini suatu ketika sedang mengundang para warga sapta untuk mengadakan persujudan bersama disanggar Pare (Kediri), pada waktu itulah beliau mendapatkan wahyu untuk yang kesekian kalinya, wahyu yang diterimanya saat itu adalah berkenaan dengan gelar kebesaran beliau selaku penerima wahyu dan penyebar ajaran Sapta Darma, gelar yang diberikan oleh Hyang Maha Kuasa kepada Harjosapuro adalah "Sri Gutama", bersamaan dengan diterimanya gelar tersebut peristiwa alam yang berupa hujan sangat lebat terjadi di kota tersebut.

Untuk selanjutnya Harjosapuro menyandang gelar serta panggilan "Sri Gutama (pelopor ajaran kerohanian Sapta Darma). Kemudian tugas untuk menyebarkan ajaran sapta darma beliau terima terus menerus dari Hyang Maha

⁷Sapta, *Kerochianian Sapta Darma* (Yogyakarta : Staf Tuntunan Agung Kerochianian Sapta Darma Pusat, 196), 7.

Agung. Setelah beliau dapat merekrut banyak pengikut dari masyarakat sekitar muncul keinginan sang penuntun agung untuk memperkenalkan lebih jauh pada khalayak tentang ajaran budi luhur sapta darma ini.

Daya tarik dari penyebaran ajaran Sapta Darma ini adalah kepandaian Sri Gutama sang penuntun agung yang diajarkan kepada murid-muridnya berupa ilmu dengan magnetisme, ilmu ini sangat berguna terutama untuk pengobatan. Dan yang lebih menarik lagi adalah pengobatan ini tanpa dipungut biaya. Cara ini sangat ampuh ditengah jiwa masyarakat yang terombang-ambing oleh kondisi politik yang berimbas pada kehidupan ekonomi sehingga penderitaan lahir dan batin sangat dirasakan oleh masyarakat terutama kaum miskin. Itulah sebabnya sapta darma mendapat tempat yang baik dilhati rakyat, terutama ditempat-tempat yang keadaan rakyatnya miskin, dan pada umumnya tidak mempunyai pegangan hidup dan tuntunan batin yang kuat serta jauh dari penerangan agama.⁸

Dari sinilah ajaran Sapta Darma dapat berkembang, terlebih dalam menyebarkan ajaran ini Sri Gutama dibantu oleh seorang juru bicaranya yang *nota bene* mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi, beliau adalah R. Soewartini yang kemudian mendapatkan gelar “Sri Pawenang”. Beliau adalah seorang Sarjana Hukum dari Universitas Gajah Mada, sangat getol membela serta menyebarkan ajaran Sapta Darma ini sehingga dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini.

⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta : CV. Masagung, 1990), 82-83.

B. Konsep Teologi Sapta Darma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Setiap agama tentunya mengajarkan adanya kasih sayang antar sesama

serta lingkungan disekitarnya yang pada akhirnya akan berdampak terciptanya budi luhur pada diri seseorang ketika ia dapat merealisasikan dari apa yang telah ia pahami dan jalankan dalam kitab sucinya. Sapta Darma yang merupakan salah satu diantara sekian banyak aliran kepercayaan di Indonesia ini juga mempunyai tujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur, berusaha membina kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat, disamping itu Sapta Darma hadir untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup, baik mental spiritual maupun fisik material melalui ilham-ilham Sapta Darma yang telah diterima oleh penuntun agung Sri Gutama.

Guna terciptanya tujuan dari apa yang dicita-ciatakan tersebut disinilah Sapta Darma mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat *Theologis* yang harus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilaksanakan oleh setiap warga Sapta Darma guna mencapai kesempurnaan diri dan menjadi sosok yang berbudi luhur sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Hyang Maha Kuasa. Ajaran yang disampaikan dan diajarkan oleh Sri Gutama adalah :

1. Meranamkan kepercayaan yang kuat dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa Allah itu ada dan Esa adanya yang menuguasai seluruh alam dan segala isinya.

2. Melatih kesempurnaan penyembahan (sujud) yaitu berupa penyembahan rohani (batin) kepada yang maha kuasa, berusaha mencapai budi luhur dengan cara yang mudah dan sederhana yang dapat dilaksanakan oleh semua orang.
3. Mendidik manusia untuk berlaku suci dan jujur, berusaha mencapai nafsu dan budi pekerti mencapai keluhuran dan keutamaan bekal hidup kemasyarakatan didunia dan akhirat. Sapta Darma mendidik warganya menjadi "Satria Utama" yang selalu sesuai tata susilanya, murah hati, menepati apa yang dikatakannya, suka menolong sesama yang menderita, sapta darma juga mendidik warganya untuk hidup mandiri, jauh dari sifat pamrih, suka bekerja, selalu nyinari dan memberi petunjuk dimana saja dan kepada siapa saja.
4. Mengajarkan kepada warganya agar dapat hidup teratur, menyadari bahwa kehidupannya didunia ini digerakkan oleh daya hidup jasmani dan rohani. Diwaktu senggang pada siang hari digunakan untuk mencukupi kebutuhan jasmani, dan diwaktu senggang malam hari digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup rohani.
5. Ajaran kesempurnaan sujud apabila dilaksanakan dengan baik dan ikhlas serta dengan penghayatan yang baik akan menjadikan manusia memiliki ketajaman baik penglihatan, penciuman, perasaan ucapan.

6. Menghilangkan kepercayaan terhadap tahayul yang banyak dipercayai sebagian besar masyarakat Indonesia yang dapat menghambat kemajuan di segala bidang.

Dari tujuan diatas tentunya sudah dapat kita gambarkan bagaimana ajaran *ketahuidan* tetap menjadi landasan utama bagi terbentuknya jiwa budi luhur sesuai dengan simbol "*Pribadining Manungso*" yang telah diwahyukan kepada Sri Gutama bersamaan dengan "*Wewarah Pitu*" yang juga menjadi asas pokok bagi kewajiban beragama warga Sapta Darma.

Didalam pribadi manusia yang sesuai dengan simbol Sapta Darma secara umum dijelaskan bahwasannya didalam raga manusia terdapat *Nur Allah* (Cahaya Allah). Sedangkan yang berkaitan dengan ajaran ketuhanan didalam simbol tersebut digambarkan bahwasannya untuk mencapai kehidupan sempurna sesuai dengan ajaran Hyang Maha Kuasa manusia harus memiliki kerohanian seperti tokoh pewayangan Semar.

Sedangkan *wewarah pitu* itu sendiri merupakan tujuh kesatuan dasar yang menjadi pegangan warga Sapta Darma dalam menjalankan kehidupan beragamanya serta kehidupannya didalam masyarakat. Adapun isi dari *wewarah pitu* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Setia kepada pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rakhim, Maka Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng.

⁹Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta : CV. Masagung, 1990), 85.

2. Harus jujur dan setia hati menjalankan undang-undang negara.
3. Ikut menyingsingkan baju menegakkan nusa dan bangsa.
4. Siap menolong siapa saja kalau diperlukan, tanpa mengharapkan balas jasa, hanya atas dasar belas kasih.
5. Berani hidup dengan kepercayaan akan kekuatan diri sendiri. Sampai kepada masalah kesehatan pun warga Sapta Darma harus berobat atas kekuatan sendiri dengan Sapta Usaha dan Sapta Waras.
6. Dalam pergaulan dengan harus susila, berbudi pekerti yang halus, dan harus memberi petunjuk dan kepuasan kepada pihak lain.
7. Yakin bahwa keadaan dunia ini tidak abadi selalu berubah ; istilah mereka "*Anyakra Manggilingan*".

Sebagai pengganti kitab suci, sebab didalam ajaran Sapta Darma tidak memiliki kitab suci *wewarah pitu* ini menjadi sangat sacral dan menjadi pedoman bagi warga Sapta Darma

Kalau dilihat dari *wewarah pitu* yang pertama sangat jelas sekali bahwasannya ajaran Sapta Darma sangat percaya dengan keberadaan kekuatan lain yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaannya, dan kekuatan lain tersebut hanyalah milik Allah Hyang Maha Agung Dan Allah dalam pandangan aliran ini pula memiliki lima sifat yang pokok diantara banyak sifat lain yang tidak bisa disebutkan, yaitu *Maha besar* : Tidak ada yang dapat menyamai kebesarannya, *Maha Pengasih* : tidak ada yang menyamai sifat belas kasihnya, *Maha Adil* : Tidak ada yang menyamai keadilanNya, *Maha Kuasa* : tidak ada yang menyamai

dan menandangi kekuasaannya, dan *Maha Abadi* : Hanya Dialah yang kekal selamanya.

Kelima sifat pokok inilah yang menjadi ujung tombak dari ajaran inti sapta darma yang harus dipercayai serta *diimplementasikan* oleh warga sapta darma dalam setiap kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga akhirnya mencapai pada tujuan akhir dari ajaran tersebut yaitu terciptanya rohani yang berbudi luhur serta akan memudahkan Hyam Maha Suci untuk bertemu dengan Tuhan dalam setiap ritual *Persujudan* maupun *Racut*.

C. Konsep Keesaan Tuhan Menurut Aliran Sapta Darma

Persoalan yang paling menonjol dalam Sapta Darma adalah soal “sujud”. Sapta Darma tidak secara terperinci dan mendalam serta panjang lebar mempersoalkan tentang *metafisika*, baik itu mengenai Tuhan, manusia ataupun yang lainnya. latihan sujudlah yang menjadi penekanan ajarannya tersebut, sebab dengan peristiwa sujud itulah warga Sapta Darma dapat membuktikan tentang ke-Esaan Tuhan. Sujud disini bukan diartikan sebagai menuju kepada persatuan kepada Tuhan secara tegas, melainkan guna mendapatkan Nur Allah. Dengan Nur (yang oleh warga sapta darma digambarkan sebagai sinar putih yang keluar dari ubun-ubun) pada akhirnya manusia dapat berhubungan dengan Tuhan.¹⁰ Disamping itu juga sujud mempunyai tujuan yang lain, yaitu untuk mendapatkan

¹⁰ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993), 133.

atom berjiwa yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan luar biasa, terutama dalam bidang penyembuhan terhadap penyakit *badaniah*.

Menurut Sapta Darma Tuhan Itu ada dan tunggal, tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut tentang hal itu. Tidak ada penjelasan apakah Tuhannya itu teistis ataukah panteistis, transenden atau immanen, karena itu sapta darma dikatakan sebagai aliran yang sederhana karena tidak ada penjelasan yang konkrit tentang ketunggalan Tuhan itu, meskipun demikian warga Sapta Darma masih mempercayai bahwa Tuhannya adalah tunggal. Sama halnya dengan kepercayaan mereka terhadap akherat. Apakah akherat itu berwujud surga atau neraka tidak ada penjelasan. Satu-satunya keterangan mengenai Tuhan adalah keterangan tentang sifat Tuhan. Allah mempunyai sifat lima dan dinamakan Pancasila Allah, yaitu Maha agung, Maha rahim, Maha adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng.¹¹

Bukti yang konkrit tentang kepercayaan pada ke-Esaan Tuhan dalam ajaran ini terdapat Dalam pancasila Allah dan tidak ada sifat yang menyamai dengan sifat Allah, Manusia hanya diperintahkan untuk meneladani sifat-sifat Allah tersebut, seperti apa yang tertera dalam simbol pribadi manusia. Disitu digambarkan sosok Semar, dimana Semar bukanlah suatu wujud perempuan atau laki-laki, melainkan lebih cenderung oleh warga Sapta Darma disimbulkan sebagai sebuah rohani. Dalam gambar tersebut jari telunjuk tangan sang Semar yang kanan menunjuk kearah depan.

¹¹ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993), 133.

Gambar Semar tersebut merupakan simbol budi luhur atau nur cahaya, sedangkan jari telunjuk menunjuk kedepan menandakan bahwasannya hanya ada satu sesembahan yaitu Hyang Maha Kuasa, dalam simbol itu semar juga mengenakan kain lipat (*kain waron*) lima yang menunjukkan kebesaran lima sifat Tuhan yang sesuai dengan yang tersurat dalam *wewarah pitu*.¹²

Dalam ajaran Sapta Darma juga sangat mengutuk perbuatan *takhayul* yang menyebabkan seseorang dapat berbuat *syirik*, seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih banyak percaya dengan *dinamisme* dan *animisme*. Warga sapta Darma hanya melakukan *ruwat* (permohonan ekepada Gusti Allah) terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat agar bersih dari gangguan sehingga pada akhirnya tidak dijadikan sebagai sebuah tempat keramat yang mengundang *syirik*.

Untuk menghindari perbuatan *syirik* tersebut, dalam ajaran Sapta Darma juga ada larangan yang tegas agar penyembahan terhadap kekuatan yang lain. Pantangan tersebut adalah :

1. Tidak boleh menyembah dan memuliakan sesuatu kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.
2. Tidak boleh memuja batu, kayu, dan segala apa yang dibuat oleh manusia sendiri.

¹² Sapta, *Kerochianan Sapta Darma* (Yogyakarta: Staf Tuntunan Agung Kerochianan Sapta Darma Pusat, 1967), 13.

3. Tidak boleh menyembah dan memuja kepada makhluk halus serta memakan hasilnya.
4. Tidak boleh mempercayai adanya hari pentangan, bulan, dan tahun yang tidak boleh melakukan pekerjaan.
5. Tidak boleh membuat sesaji dalam bentuk apapun yang ditujukan kepada makhluk halus penjaga rumah, desa, serta bentuk takhayul lainnya.¹³

Pangusadan (atau ilmu pengobatan) yang menjadi ujung tombak dalam penyebaran ajaran Sapta Darma ini, sangat menekankan pada sipenderita sakit agar memusatkan perhatiannya pada Gusti *Hyang Maha Wasesa*, sebab Dialah Satu-satunya Dzat yang dapat memberikan kesembuhan serta rasa sakit pada manusia. Sehingga dengan kata lain warga Sapta Darma sangat percaya bahwa dengan kekuatan *Magnetisme* yang dimiliki oleh semua manusia dan dikembangkannya lantas dengan izin Gusti Allah Hyang Maha Wasesa sang pasien dapat disembuhkan dan dalam proses penyembuhan itu tidak ada campur tangan dari kekuatan lain melainkan hanya dengan izinNya.¹⁴

¹³ Abd. Mutholib Ilyas, Abd. Ghafur Imam. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya : CV. Amin, 1988), 161.

¹⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta : CV. Masagung, 1990), 87.

BAB IV

ANALISIS TENTANG KONSEP KEESAAN TUHAN DALAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PANDANGAN ISLAM DAN SAPTA DARMA

Setelah didapatkan suatu gambaran secara ringkas tentang pokok-pokok konsepsi teologi dalam Islam dan Sapta Darma, dan khususnya dalam konsep Esa Islam dan Sapta Darma yang merupakan kajian pokok dalam skripsi ini, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan dibahas suatu analisa mengenai konsepsi Esa diantara keduanya.

A. Keesan Tuhan dalam Islam

Didalam konsepsi Islam dan Sapta Darma tentang Tuhan tidak lepas dari pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, bukti-bukti adanya Tuhan, serta menunjukkan dalil-dalil untuk memperkuat konsepsi tersebut, baik dalil *Aqli* ataupun dalil *Naqli*.

Teologi merupakan salah satu ajaran pokok yang ada didalam Agama Islam dan aliran kepercayaan Sapta Darma, karena ajaran tersebut dianggap akan dapat menambah kualitas keimanan seorang hamba. Dilihat dari konsepsi yang ada pada keduanya tidak terdapat banyak perbedaan yang *signifikan* mengenai konsepsi Teologinya, karena Sapta Darma sendiri ajaraannya juga banyak yang merujuk dari ajaran Agama Islam, meskipun menggunakan simbol-simbol yang berbeda.

Islam menguraikan pembahasan tentang ketuhanan berangkat dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, yang merupakan sumber primer Agama Islam, dan dianggap sebagai pedoman dalam memandang suatu perkara, karena didalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang segala macam perihal kehidupan, lebih-lebih pada hal teologi, meskipun dianggap masih perlu untuk menafsirkannya dalam merasionalkan dan memahami pandangan tersebut.

Mengenai ke-Esaan Tuhan dalam Islam menganggap bahwa Tuhan (Allah) itu hanya satu (tunggal) dan wajib adanya, meskipun bukan merupakan kewajiban pada-Nya, karena tidak ada suatu kewajiban pada-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyerupainya. Bila Tuhan (Allah) lebih dari satu, maka akan terdapat perbedaan antara *ilmu* dan *Irodah-Nya*, sehingga akan selalu berbeda dalam berkehendak, dengan perbedaan itu maka tidak akan tercipta alam semesta yang bisa kita nikmati ini. Jadi dengan adanya alam semesta ini mustahil jika Tuhan (Allah) itu lebih dari satu. Allah itu Esa, Maha suci dan bilangan dan susunan, sebab, jika Dzat itu terbilang, maka berarti Tuhan membutuhkan bentuk kumpulan tersebut, sedangkan Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun. didalam kitab suci Islam (Al-Qur'an) diterangkan dalam surat al-Ikhlash.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

1. "Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa'.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan,

4. *dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia*".¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat diatas mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik waktu itu dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrik melalui firman-Nya "Allahu Ahad". Allah juga mensucikan diri-Nya dari segala bentuk kebutuhan dengan firman-Nya "Allahu Shomad". Allah juga mensucikan diri-Nya dari hal-hal yang bersifat baru (dilahirkan) dan berawal pula melalui firman-Nya "Lam Yalid". Allah mensucikan diri-Nya dari segala bentuk rupa yang sejenis atau serupa dengan-Nya "Wa Lam Yulad". Allah juga mensucikan diri dari adanya sekutu melalui firman-Nya "Lam Yakun Lahu Kufuan Ahad".

Surat di atas mengandung pilar yang sangat penting mengenai dakwah nabi Muhammad sebagai penyebar Agama Islam diseluruh ummat manusia, karena ayat di atas menjelaskan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah, juga tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan. Dari surah di atas dapat dipahami bahwa apa yang diuraikan di dalam agama Islam itu adalah masalah Tauhid dan mensucikan Allah, semuanya sudah disebutkan secara global dalam surat ini.

Ketauhidan merupakan landasan pokok dalam agama dan kepercayaan yang ada dimuka bumi ini, meski ada beberapa kepercayaan seperti animisme dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

dinamisme, namun pada intinya tujuan dari kesemuanya itu adalah satu yaitu mengakui bahwasannya ada satu kekuatan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang ada di bumi dan langit ini melainkan kekuatan Hyang Maha Agung dan itu tidak lain adalah Allah, akan tetapi agama-agama dan aliran kepercayaan memberikan nama yang berbeda-beda.

B. Keesaan Tuhan dalam Sapta Darma

Sapta Darma yang merupakan salah satu aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia juga mengakui tentang *Ketauhidan* tersebut, bahkan dengan tegas bahwasannya Hyang Maha Kuasa itu tiada yang menyamai-Nya dan tiada yang menyerupainya seperti apa yang telah termaktub dalam *wewarah pitu* (tujuh kewajiban pokok) bagi warga Sapta Darma dan merupakan wahyu yang diterima oleh sang penuntun agung Sapta Darma “Sri Gutama”. Dalam *wewarah pitu* tersebut dijelaskan bahwasannya Gusti Allah tiada yang menyamai terbukti melalui lima Pancasila Allah yang merupakan Sifat Yang dimiliki oleh Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya, akan tetapi harus menjadi teladan bagi warga Sapta Darma untuk menuju pada hidup “Budi Luhur” seperti apa yang dicita-citakan oleh setiap umat manusia.

C. Perbandingan Keesaan Tuhan dalam Islam dan Sapta Darma

1. Perbedaan Konsep keesaan Tuhan dalam pandangan Islam dan Sapta Darma.

Teologi merupakan sebuah dasar yang sangat *krusial* dalam setiap Agama. sebab dari Teologi itulah akhirnya timbul rasa iman dan mengakui bahwasannya ada Dzat lain yang tidak tersentuh oleh dimensi lain, yaitu yang mengendalikan

bumi dan langit ini, dari sini kemudian akan bermuara kepada munculnya rasa *ketaqwaan* pada diri seseorang untuk selalu menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya melalui kitab suci yang diwahyukan kepada para utusan Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Namun setiap Agama tentunya memiliki konsep yang berbeda-beda tentang teologi, ini disebabkan karena rujukan yang di pakai juga berbeda, tidak jarang dari perbedaan ini selalu menimbulkan konflik antar Agama yang banyak menelan korban, baik jiwa maupun material.

Didalam ajaran Sapta Darma terutama yang berkenaan dengan masalah Teologi tidak terdapat penjelasan yang mendetail, apakah konsep ketuhanan itu bersifat imanen atau transenden.

Didalam aliran ini hanya menjelaskan bahwa wahyu yang telah diterima oleh sang Penuntun Agung “Sri Gutama” mengenai ketuhanan, adalah seperti apa yang telah termaktub dalam *wewarah tujuh itu*² sedangkan penekanan dari konsep ke-Esaannya hanya dapat dijelaskan melalui sifat-sifat mutlak yang dimiliki oleh Allah, dimana sifat tersebut sangat mustahil dimiliki oleh makhluk lain. Penjelasan yang lain dapat diketahui didalam simbol pribadi manusia, disitu terdapat gambar sosok tokoh pewayangan yang menjadi panutan bagi tokoh pewayangan lain, bahkan bisa dibilang beliau adalah *Romo* dari segala tokoh, yaitu, Semar. Dalam gambar yang juga merupakan wahyu yang diterima oleh

² Wawancara, 02 Agustus 2005. Sdr Agung, Ketua Bidang Kepemudaan Sanggar Sapta Darma Cabang Kedung Doro Surabaya.

sang penuntun agung itu, Semar sedang menunjuk kedepan, yang dipercaya oleh warga Sapta Darma bahwa telunjuk tersebut merupakan sebuah simbol bahwa Tuhan itu hanya satu (tunggal) tidak ada Tuhan (Allah) lain, selain Hyang Maha Agung yang mengendalikan seluruh langit, bumi beserta isinya. Didalam gambar semar itu juga “Pancasila Allah” yang merupakan sifat mutlak dari Hyang Maha Agung disebutkan, adapun penyebutan dari sifat Allah itu dapat dilihat melalui lipatan kain yang dikenakan oleh sang Semar yang berjumlah lima lipatan.

Adapun sifat mutlak yang dimiliki oleh Hyang Maha Agung dalam Sapta Darma itu ada lima (Pancasila Allah), yaitu *Hyang Maha Agung, Hyang Maha Rakhim, Hyang Maha Adil, Hyang Maha Wasesa, Dan Hyang Maha Langgeng.*

Hal ini sangat berbeda sekali dengan ajaran Islam, dimana Islam sangat luas sekali ketika berbicara membahas masalah ketuhanan, seperti apa yang telah diuraikan dalam pembahasan diatas, bahwasannya masalah ketuhanan merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kualitas keimanan seseorang.

Sapta Darma dalam mengupas tentang ketuhanan hanya berpijak pada *Wewarah Pitu* (tujuh Kewajiban Suci), sedangkan didalam Islam, banyak dalil yang digunakan untuk mengupas tentang ke-Esaan Tuhan, baik itu berupa dalil *naqli*, yang tertuang dalam kitab Suci al-Qur'an maupun dalam beberapa riwayat hadits Rosululloh SAW, maupun yang diperoleh dari dalil *aqli*, yang merupakan hasil *ijtihad* dari para Ulama' dan para pemikir tokoh Islam.

Islampun mensifati Tuhan (Allah) berbeda dengan apa yang disifatkan oleh ajaran Sapta Darma, dimana Tuhan (Allah) hanya memiliki lima sifat pokok, yang

sudah dianggap bisa mewakili atas kesempurnaan Tuhan (Allah). Dalam Islam ada dua puluh sifat wajib Tuhan (Allah) yang harus diketahui oleh umatnya, selain itu juga adanya sifat mustahil dan sifat *jaiz*.

Dalam pandangan Islam tentang ke-Esaan Tuhan (Allah) itu merupakan hal yang wajib, dan ini di jelaskan dengan detail dengan konsep yang jelas, sedangkan dalam ajaran Sapta Darma hanya sedikit dan tidak sedetail dalam Islam.

2. Persamaan Konsep ke-Esaan Tuhan dalam Pandangan Islam dan Sapta Darma

Setelah di atas dibahas tentang bagaimana perbedaan yang terjadi pada dogmatika Teologi, terlebih yang menjurus pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang konsep ke-Esaan Tuhan. Secara tidak langsung sudah terdapat gambaran yang konkrit, tentang bagaimana kedua ajaran ini dalam memahami konsep ketuhanan yang menjadi ujung tombak dalam sebuah dogmatika Agama.

Namun meski terdapat perbedaan yang tajam mengenai pemaparan konsep ke-Esaan Tuhan pada kedua ajaran ini, tentunya masih terdapat beberapa persamaan yang menyangkut konsep ini, mengingat sang pendiri ajaran Sapta Darma, yaitu penuntun agung “Sri Gutama”, sebelum mendapatkan wahyu dari Hyang Maha Agung ternyata beliau adalah seorang muslim, namun beliau sering melakukan *semedi* untuk mencapai ketenangan batinnya, hingga pada akhirnya

semedi untuk mencapai ketenangan batinnya, hingga pada akhirnya beliau menerima wahyu yang berisi ajaran serta harus menyebarkannya ke masyarakat.³

Pancasila Allah yang merupakan lima sifat pokok Tuhan yang wajib diketahui oleh warga Sapta Darma, sedangkan dalam Islam ada dua puluh sifat wajib yang harus diketahui oleh umat Islam, dari sini sudah nampak perbedaan dalam pensifatan Tuhan dari keduanya, namun dari perbedaan itu terdapat kesamaan, dimana lima sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh warga Sapta Darma juga terdapat dalam dua puluh sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh umat Islam.

Ke-Esaan Tuhan merupakan sebuah harga mati, bagi dogmatika kedua ajaran ini, sebab lima sifat dasar yang dimiliki Tuhan dalam Sapta Darma, dan dua puluh sifat yang ada pada Allah dalam Islam, itu tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang tidak lain hanyalah merupakan ciptaan dari Gusti Allah.

Tentang konsep ke-Esaan Tuhan, antara Islam dan Sapta Darma juga mengakur serta meyakini, bahwa tidak ada Tuhan lain, selain Gusti Allah. Namun Sapta Darma tidak mempunyai penjelasan yang mendetail mengenai konsep ini, melainkan hanya dengan bukti yang dapat dikemukakan dalam pengakuan KeEsaan Tuhan ini.

Ada sebuah ketegasan tentang kedua ajaran ini, bahwasannya Islam dan Sapta Darma, keduanya sama-sama menolak adanya praktek penyembahan yang masih berbau *animisme* dan *dinamisme*, seperti apa yang dulu pernah dianut oleh

³ Wawancara, 02 Agustus 2005. Sdr Tarwi : Ketua Sanggar Sapta Darma Cab. Kedung Doro, Surabaya.

para nenek moyang. Artinya, kehadiran kedua ajaran ini, tentang konsep ketuhanan yang mengerucut pada Ke-Esaan Tuhan ini, adalah bertujuan untuk membeberantas segala bentuk praktek *paganisme*, yang pada akhirnya mendekatkan manusia pada perbuatan syirik.

Untuk menghindari perbuatan syirik tersebut, dalam ajaran Sapta Darma juga ada larangan yang tegas agar penyembahan terhadap kekuatan yang lain.

Pantangan tersebut adalah :

1. Tidak boleh menyembah dan memuliakan sesuatu kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.
2. Tidak boleh memuja batu, kayu, dan segala apa yang dibuat oleh manusia sendiri.
3. Tidak boleh menyembah dan memuja kepada makhluk halus serta memakan hasilnya.
4. Tidak boleh mempercayai adanya hari pantangan, bulan, dan tahun yang tidak boleh melakukan pekerjaan.
5. Tidak boleh membuat sesaji dalam bentuk apapun yang ditujukan kepada makhluk halus penjaga rumah, desa, serta bentuk takhayul lainnya.⁴

⁴ Abd. Mutholib Ilyas, Abd. Ghafur Imam. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya : CV. Amin, 1988), 161.

Islam juga dengan tegas melakukan *proteksi* terhadap umatnya akan perbuatan syirik serta *konsekuensi* nantinya yang akan diterima oleh umat

Islam diakherat kelak.

Syahadat merupakan ikrar pertama atas pengakuan umat Islam terhadap keEsaan Allah, selanjutnya dipertags kembali dengan setegas-tegasnya dalam surat Al-Ikhlis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian sebelumnya maka keseluruhan isi skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam Islam, penjelasan tentang konsep ke-Esaan Tuhan sangat mendetail dan tuntas, sebab konsep inilah yang menjadi dasar bagi umat Islam dalam menjalankan ketauhidannya, sehingga dapat diketahui bahwasannya Allah merupakan Tuhan yang bersifat *imanen dan transenden*. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an serta hadits Rosululloh SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam.
2. Dalam Sapta Darma tidak ada penjeasan yang *rigid* mengenai konsep ketuhanan ini, hal ini dikarenakan Sapta Darma tidak memiliki kitab suci yang semestinya dapat menjelaskan serta memberikan keterangan yang *rigid* mengenai konsep yang sangat transenden dalam setiap ajaran manapun. Sapta Darma hanya menjelaskan secara universal seperti apa yang terdapat dalam "*Wewarah Pitu*" yang kemudian menjadi pedoman dalam pelaksanaan ajaran Sapta Darma.
3. Persamaan dan perbedaan Konsep ke-Esaan Tuhan dalam Islam dan Sapta Darma.

a. Peresamaannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ke-Esaan Tuhan dari segala Dzat-Nya, begitu juga dengan Sapta Darma, sehingga tak ayal apabila kedua ajaran ini sangat menolak keras dalam ajarannya apabila terdapat unsur-unsur takhayul yang dapat mendekatkan seseorang pada perbuatan syirik, sebab Tuhan dalam pandangan kedua ajaran ini merupakan Dzat yang maha dirnana tidak ada Dzat yang lain untuk kita bergantung dan yang pantas untuk kita sembah dan kita Agungkan nama-Nya.

b. Perbedaannya

Islam menjelaskan tentang konsep ke-Esaan Tuhan sangat mendetail dan tuntas, sebab konsep inilah yang menjadi dasar bagi umat Islam dalam menjalankan ketauhidannya, sehingga dapat diketahui digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwasannya Allah merupakan Tuhan yang bersifat *imanan dan transenden*. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an serta hadits Rosululloh SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Sedangkan Sapta Darma tidak ada penjeasan yang *rigid* mengenai konsep ketuhanan ini, hal ini dikarenakan Sapta Darma tidak memiliki kitab suci yang semestinya dapat menjelaskan serta memberikan keterangan yang *rigid* mengenai konsep yang sangat transenden dalam setiap ajaran manapun. Sapta Darma hanya menjelaskan secara universal

seperti apa yang terdapat dalam “*wewarah pitu*” yang kemudian menjadi pedoman dalam pelaksanaan ajaran Sapta Darma.

B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran-saran yang dinilai bermanfaat, sebagaimana tersebut dibawah ini :

1. Bagi mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama, hendaknya mampu memahami ajaran agama lain, terutama dalam konsep ketuhanannya, sehingga dengan demikian akan membuka dialog bagi kalangan antar umat beragama guna menetralsir terjadinya konflik keagamaan seperti yang saat ini tengah menjadi perbincangan publik.
2. Dengan penelitian ini, penulis berharap akan tercipta sebuah kerukunan antar umat beragama, dimana Indonesia merupakan sebuah negara yang *heterogen* dalam hal agama dan aliran kepercayaan, sehingga apa yang telah dicita-citakan oleh ajaran sebuah agama dan UUD 45 dapat terwujud.
3. Dengan adanya perbedaan tersebut kita diharapkan untuk lebih dewasa dalam mensikapi, sehingga *rahmatan lil 'alamiin* seperti yang dicita-citakan oleh Islam dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, *alhamdulillah hi*
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
robbil 'alamiin, berkat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini dengan baik. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi akan dapat memberikan faedah serta manfaat pada diri penulis sendiri pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, meskipun dalam proses penggarapannya tentunya tidak luput dari berbagai kendala. Terutama kepada para bapak dan ibu dosen saya yang telah memperkenalkan saya tentang pentingnya arti menjadi seorang mahasiswa, sehingga para dosen ini tidak segan untuk memercikkan berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu Perbandingan Agama yang sesuai dengan spesifikasi jurusan yang saya tempuh saat ini. Perlu
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diketahui juga bahwa penulisan skripsi ini pastilah jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun dari segi penyajian datanya yang menyangkut isi dari skripsi ini, sebab kesempurnaan yang *absolut* hanyalah milik Allah SWT. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang sifatnya membangun, hal ini demi kebaikan dan penyempurnaan dari skripsi yang saya buat ini serta dalam karya-karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis senantiasa memanjatkan do'a agar semua nikmat dan hidayahnya selalu tercurah kepada kita semua. *Amin Yaa Robbal 'Alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Abdul Muhammad, *Risalah Tauhid (terj)*, K.H. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
 2. Abdul Manaf Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994)
 3. Al-ghozali Imam, *Risalah Suci H-ajjatul Islam (terj)*, Wasmukan, Surabaya : Risalah Gusti, 1999
 4. Al-Ghozali, *Tauhidullah (terj)* Wasmukan, Surabaya : Risalah Gusti, 1998.
 5. Bekker Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
 6. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
 7. Kartapradja Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1990.
 8. M. Cholil ABD. Ilyas dan ABD. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya : CV. Amin, 1988.
 9. Partanto Pius A., M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
 10. Qutub Sayyid, *Dirasat Islamiyah, (terj)* A.R Zainuddin M, Jakarta : LKBH, 1981.

11. Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
12. Sapta, *Kerochianan Sapta Darma*. Jogjakarta: Staf Tuntunan Agung Kerochianan Sapta Darma. 1967 .
13. Subagya, *Rahmat Kepercayaan dan Agama* , Yogyakarta, Kanisius, 1976.
14. Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat*, Jakarta : rajawali Press, 1997.
15. Tahir Abdul Mu'in Ta'bir, *Ilmu Kalam* , Jakarta: Widjaya, 1966.
16. Yahya Zurkani, *Teologi Al-Ghozali*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
17. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta : Rineka Cipta 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id